

## **Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab**

**Nabilatur Rohmah<sup>1\*</sup>, Arroyanah Firdausiyah<sup>2</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Email: nabilahrm18@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore a knowledge about the Implementation of the School of Behavioral Learning Theory in the Process of Learning Arabic. By doing an analysis of books and scientific journals in order to conclude a good research. In the process of life requires knowledge, as a way to get knowledge that is by learning. In education, there are several types of theories that are used, one of which is the Behavioristic Theory. For this reason, this study uses implementation during learning in order to find out how and can apply it correctly. By exploring the main ideas, characters, developments and trials of Behavioristic theories.*

**Keywords:** Behavioristic; Implementation; Study; Arabic.

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menggali sebuah pengetahuan tentang Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. Dengan melakukan analisis pada buku dan jurnal-jurnal ilmiah agar dapat menyimpulkan menjadi penelitian yang baik. Dalam proses kehidupan membutuhkan pengetahuan, sebagai cara mendapat pengetahuan yakni dengan belajar. Dalam pendidikan terbagilah beberapa macam teori yang digunakan salah satunya Teori Behavioristik. Untuk itu penelitian ini menggunakan implentasi saat pembelajaran agar mengetahui cara dan dapat menerapkan dengan benar. Dengan mendalami pokok pemikiran, tokoh, perkembangan serta uji coba para teori Behavioristik.*

**Kata-kata Kunci:** Behavioristik; Implementasi; Belajar; Bahasa Arab.

---

### **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan sebuah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan dalam berinteraksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama dan komprehensif integral. Belajar juga bisa diasumsikan sebagai kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang jika dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan dalam proses belajar (Widad & Bakar, 2021). Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan,

perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Oleh sebab itu dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula.

Teori behavioristik memandang bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan tugas pengajar adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, kemudian memberikan reward kepada siswa yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna sedangkan penguatan negative diberikan kepada siswa yang tidak mampu memperlihatkan perubahan makna.

Berbicara teori behavioristik kita akan menemukan banyak tokoh dan berbagai macam teori belajar beserta aliran-alirannya. Tokoh-tokoh tersebut adalah J.B Watson, E.R Guthrie, Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Clark L. Hull dan Albert Bandura.

Adanya para tokoh teori behavioristik ini dapat melakukan uji coba atau eksperimen sehingga muncullah eksperimen dari hewan yang apat digunakan saat proses pembelajaran. Selain itu harus mengetahui pengembangan teori behavioristic ini. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkaji lebih dalam lagi tentang implementasi teori Behavioristik dalam pembelajaran Bahasa Arab.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research. Library research merupakan penelitian dilakukan melalui analisis literatur-literatur tertulis yang sumber utamanya berupa buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang telah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan dengan model analisis data yang ada sebelumnya melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Kemudian disusun laporan penelitian dengan baik dan jelas, serta disertai dengan daftar pustaka yang mencantumkan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa memahami teori behavioristic itu sangat penting dalam menyusun pembelajaran yang efektif dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pokok-Pokok Pikiran Mazhab Behavioristik**

Mazhab behavioristik adalah salah satu pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur secara ilmiah dan menekankan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Mazhab behavioristik berkembang sebagai reaksi dari psikoanalisis yang sangat menekankan pada ketidaksadaran dan masa lalu. Aliran ini beranggapan bahwa yang paling menentukan adalah kondisi lingkungan upaya rekayasa perilaku. Teori ini melihat bahwa manusia itu netral, baik buruknya perilaku sangat ditentukan oleh responnya terhadap stimulus dan lingkungan. Jadi pada dasarnya manusia hanya memiliki kemampuan merespon terhadap berbagai stimulus saja. (Bastomi, 2017)

Mazhab behavioristik lahir sebagai reaksi terhadap teori introspeksionisme dan juga psikoanalisis. Mazhab Behavioristik ingin menganalisis hanya perilaku manusia yang nampak saja, maksudnya yang dapat diukur, dilukiskan serta diramalkan. Pada perkembangan selanjutnya, mazhab behavioristik lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali hasil belajar. (Sarnoto, 2011)

Menurut mazhab behavioristik belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.

Menurut mazhab ini hal yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Menurut mazhab behavioristik apa yang terjadi antara stimulus

dan respon itu tidak penting, karena tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati. Yang diamati diamati hanya stimulus dan respon, oleh sebab itu apa saja yang diberikan oleh guru dan apa yang dihasilkan oleh siswa, semuanya harus dapat diamati dan diukur. Mazhab ini mengutamakan pengukuran, karena pengukuran adalah suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. (Anam S & Dwiyoogo, 2019)

Pokok pikiran mazhab behavioristik meliputi:

1. Perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman  
Mazhab behavioristik percaya bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Proses belajar dapat terjadi melalui penguatan (reward) atau hukuman (punishment) yang diberikan sebagai respon atas perilaku tertentu.
2. Lingkungan mempengaruhi perilaku  
Mazhab behavioristik juga menekankan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini terjadi karena manusia merepon lingkungan di sekitarnya dan melakukan perilaku yang dianggap tepat untuk memperoleh penguatan atau menghindari hukuman.
3. Perilaku dapat diubah melalui modifikasi lingkungan  
Mazhab behavioristik percaya bahwa perilaku manusia dapat diubah melalui modifikasi lingkungan, seperti memberikan penguatan atau hukuman yang tepat. Contohnya jika seseorang ingin menghentikan kebiasaan merokok, dia dapat mengubah lingkungan sekitarnya dengan menghindari tempat yang biasa dia gunakan untuk merokok atau menempatkan peringatan merokok di sekitar dirinya.
4. Pengamatan dan pengukuran perilaku penting  
Mazhab behavioristik menekankan bahwa pengamatan dan pengukuran perilaku manusia sangat penting. Dalam hal ini pengamatan dan pengukuran dilakukan secara ilmiah untuk memastikan bahwa perilaku dapat diukur dan dianalisis secara objektif.
5. Teori belajar  
Mazhab behavioristik juga memiliki teori belajar yang dikenal sebagai *classical conditioning* (pembelajaran klasik) dan *operant conditioning* (pembelajaran operan). *Classical conditioning* mengacu pada pembelajaran yang terjadi melalui asosiasi antara stimulus yang tidak dikondisikan dengan stimulus yang dikondisikan. Sedangkan *operant conditioning* mengacu pada pembelajaran yang terjadi melalui penguatan atau hukuman yang diberikan atas perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Mazhab behavioristik memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu mementingkan pengaruh lingkungan (*environmentalistis*), mementingkan (*elementaristis*), mementingkan peranan reaksi (respon), mementingkan terbentuknya mekanisme hasil belajar, mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu, mementingkan pembentukan kebiasaan dan ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” atau *trial and error*. (Sodikin, 2019)

### **Tokoh Dan Ide Perkembangannya**

Dalam perkembangan Ilmu Psikologi, teori Behaviorisme mendapat sebutan mazhab kedua. Teori yang bersifat umum ini dirumuskan oleh John B. Watson (1878-1985). Watson adalah seorang guru besar psikologi di Universitas John Hopkins. Ia berupaya menjadikan studi tentang seobjektif dan seilmiah mungkin. Karenanya seperti Sigmund Freud, ia berusaha mereduksikan tingkah laku manusia menjadi perkara kimiawi dan fisik. (Sarnoto, 2011)

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam mazhab Behavioristik, yaitu:

1. John B. Watson

Menurut Watson, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting, semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Belajar menurut Watson adalah jika stimulus dan respon ada bersamaan dan kontigu, maka hubungannya akan diperkuat. Kekuatan hubungan S-R tergantung kepada frekuensi ulangan adanya S-R. Watson mementingkan hukum ulangan atau hukum latihan dalam belajar dan tidak menganggap penting hukum efek Thorndike. Watson menolak hukum efek Thorndike sebab dianggap dasarnya mentalistik dan berdasar prinsip kenikmatan.

Hukum *The Law of Recency* (hukum kebaruan) juga dipertentangkan oleh Watson. Artinya respon yang baru akan diperkuat dengan ulangan hadirnya daripada respon yang lebih awal. Dasar kegiatan belajar adalah dengan *conditioning*. Belajar adalah memindahkan repon lama terhadap stimulus baru.

Watson adalah seorang behaviorism murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Setelah memperoleh gelar master dalam bidang bahasa, matematika dan filsafat di tahun 1900, ia menempuh pendidikan di *University of Chicago*. Minat awalnya adalah pada filsafat, sebelum beralih ke psikologi karena pengaruh Angel. Dalam karyanya Watson menetapkan dasar konsep utama dari aliran behaviorisme, yaitu:

- a. Psikologi adalah cabang eksperimental dari *natural science*. Posisinya setara dengan ilmu kimia dan fisika sehingga intropeksi tidak punya tempat di dalamnya.
- b. Sejauh ini psikologi gagal dalam usahanya membuktikan jati diri sebagai *natural science*. Salah satu halangannya adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai objek psikologi. Oleh karena itu, kesadaran harus dihapus dari ruang lingkup psikologi.
- c. Objek studi psikologi yang sebenarnya adalah perilaku nyata.

## 2. E.R Guthrie

E. R. Guthrie merupakan tokoh yang mengembangkan teori belajar kontiguitas stimulus-respon di Universitas Washington. Menurut Guthrie, prinsip kontiguitas adalah kombinasi stimulus yang telah menghasilkan respon diteruskan sehingga stimulus yang dikontigukan tetap menghasilkan respon tadi. Guthrie menolak hukum ulangan yang dianut oleh Watson.

Di dalam teori belajarnya, Guthrie berpendapat bahwa organisme otot-otot dan pengeluaran getah kelenjar-kelenjar. Respon semacam itu disebut gerakan-gerakan. Suatu tindakan terdiri dari serangkaian gerakan-gerakan yang diasosiasikan bersama dengan hukum kontiguitas. Guthrie menolak teori Thorndike yang mengatakan bahwa dasar respon adalah tindakan-tindakan dan bukan gerakan-gerakan.

Dalam proses belajar mengajar yang diasosiasikan adalah suatu stimulus dengan respon, tepatnya adalah stimulus yang mengenai organ tubuh dan syarafnya (sebagai sensasi) dan kemudian menimbulkan respon tersebut. Eksperimen yang diadakan oleh Guthrie di Horton (1946) dengan kucing dalam sangkar.

Guthrie mengajukan prinsip-prinsip belajar, yakni:

- a. Yang terpenting adalah prinsip persyaratan (*conditioning*).
- b. Prinsip pengendalian persyaratan yakni respon akan dikendalikan jika respon lain timbul dengan adanya S-R asli.
- c. Adanya persyaratan yang ditunda
- d. Pengembangan *performance* atau tindakan merupakan hasil praktek. Proses *conditioning* akan terjadi setelah percobaan pertama. Penguatan hubungan S-R adalah hasil dari ulangan dan bukan karena peningkatan stimulus.

Teori belajar Guthrie dipandang lebih sederhana sebab ditekankan kepada adanya stimulus dan respon yang nampak dan belum atau tidak memperhitungkan kegagalan dan hadiah (*reinforcement*). Dengan begitu teori tersebut tidak mendorong untuk mengadakan penelitian-penelitian menurut model Guthrie. Selain itu, Guthrie tidak mengembangkan motivasi belajar sebab stimulus sendiri sudah berarti motif.

### 3. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike teori behavioristik dikaitkan dengan belajar, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan repons (yang juga berupa pikiran, perasaan dan gerakan). Perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike disebut pula teori koneksionisme. Menurut Thorndike belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon.

Eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha atau percobaan (*trial*) dan kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting and connecting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori ini sering disebut teori koneksionisme atau teori asosiasi.

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

- a. Hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu semakin siap organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b. Hukum latihan (*law of exercise*) yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang atau dilatih maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- c. Hukum akibat (*law of effect*) yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

### 4. Ivan Petrovich Pavlov

*Classical conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan oleh Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsangan asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Awalnya ia menunjukkan makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing yang sedang kelaparan dan mengeluarkan air liur (*unconditioned response*). Kemudian Pavlov membunyikan bel (*conditioned stimulus*) yang diteruskan dengan pemberian makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing (*unconditioned response*). Selanjutnya, dalam penelitian Pavlov, yang terjadi adalah ketika bel mulai dibunyikan maka pada saat yang sama anjing mengeluarkan air liurnya. Anjing merespon bel tersebut dengan air liur meskipun tanpa adanya makanan dan *classical conditioning* telah terjadi.

Urutan kejadian melalui percobaan terhadap anjing:

- a. US (*unconditioned stimulus*) yaitu stimulus asli atau netral. Stimulus tidak dikondisikan yaitu stimulus yang langsung menimbulkan respon, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
- b. UR (*unconditioned response*) disebut perilaku responden (*respondent behavior*) respon tak bersyarat, yaitu respon yang muncul dengan hadirnya US, yaitu air liur anjing keluar karena anjing melihat daging.
- c. CS (*conditioning stimulus*) atau stimulus bersyarat yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon. Agar menimbulkan respon perlu dipasangkan dengan US secara terus menerus agar menimbulkan respon. Misal bunyi bel akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging
- d. CR (*conditioning response*) atau respon bersyarat, yaitu respon yang timbul karena adanya CS. Misalnya, air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel.

Dari eksperimen Pavlov, setelah pengkondisian dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat digantikan dengan bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan. Dengan menerapkan teori Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

#### 5. Burrhus Frederic Skinner

Konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidak sesederhana yang dikemukakan tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi dan konsekuensi ini nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.

Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi.

Adapun prinsip-prinsip utama pandangan Skinner:

- *Descriptive behaviorism*, pendekatan eksperimental yang sistematis pada perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hubungan S-R. Pendekatannya induktif.
- *Empty organism*, menolak adanya proses internal pada individu.
- Menolak menggunakan metode statistikal, mendasarkan pengetahuannya pada subjek tunggal atau subjek yang sedikit namun dengan manipulasi eksperimental yang terkontrol dan sistematis

Beberapa prinsip belajar Skinner, antara lain:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada murid, jika salah dibetulkan dan jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar mengajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pembelajaran menggunakan sistem modul.
- d. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- e. Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman.
- f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah. Sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforcer*.
- g. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

#### 6. Clark L. Hull

Clark Hull menggunakan variabel hubungan antara stimulus dengan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup sebagaimana teori evolusi. Oleh karena itu, Hull mengatakan kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis. Walaupun respon yang akan muncul nanti mungkin dapat berwujud macam-macam.

Prinsip-prinsip utama teori Clark Hull, yaitu:

- *Reinforcement* adalah faktor penting dalam belajar yang harus ada. Namun fungsi reinforcement bagi Hull lebih sebagai kebutuhan biologis daripada *satisfied factor*.

- Dalam mempelajari hubungan S-R yang perlu dikaji adalah peranan dari *intervening variable* (unsur O (*organism*)). Faktor O adalah kondisi internal dan sesuatu yang disimpulkan, efeknya dapat dilihat pada faktor R yang berupa output. Karena pandangan ini Hull dikritik bukan behaviorisme sejati.
- Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi. Di sini tampak terpengaruh teori Darwin yang mementingkan adaptasi biologis organism.
- *Hypothetico-deductive theory* adalah teori belajar yang dikembangkan Hull dengan menggunakan metode deduktif. Hull percaya bahwa pengembangan ilmu psikologi harus didasarkan pada teori dan tidak semata-mata berdasarkan fenomena individual. Teori ini terdiri dari beberapa postulat yang menjelaskan pemikirannya tentang aktivitas otak, *reinforcement*, habit, reaksi potensial dan lain sebagainya.

Sumbangan utama Hull adalah pada ketajaman teorinya yang detail, ditunjang dengan hasil-hasil eksperimen yang cermat dan ekstensif. Akibatnya ide Hull banyak dirujuk oleh para ahli behavioristik lainnya dan dikembangkan.

## 7. Albert Bandura

Bandura lahir di Canada dan memperoleh gelar Ph. D dari *University of Iowa* kemudian mengajar di *Stanford University*. Sebagai seorang behaviorist, Bandura menekankan teorinya pada proses belajar tentang respon lingkungan. Oleh karena itu teorinya disebut teori belajar sosial atau modeling. Prinsipnya adalah perilaku merupakan hasil interaksi respirokal antara pengaruh tingkah laku, kognitif dan lingkungan. Secara singkat, Bandura menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses belajar. Inti dalam teori ini adalah bahwa dalam belajar tidak hanya ada *reinforcement* dan *punishment* saja, namun menyangkut perasaan dan pikiran.

Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah 1) perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat; 2) penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik; 3) reproduksi simbolik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik; 4) motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Teori utama Albert Bandura yaitu:(Asfar et al., 2019)

- *Observational learning* atau *modeling* adalah faktor penting dalam proses belajar manusia.
- Dalam proses modeling, konsep reinforcement yang dikenal adalah *vicarious reinforcement*, *reinforcement* yang terjadi pada orang lain dapat memperkuat perilaku individu. *Self-reinforcement*, individu dapat memperoleh *reinforcement* dari dalam dirinya sendiri, tanpa harus selalu ada orang dari luar yang memberinya *reinforcement*.
- Menekankan *self-regulatory learning process*, seperti *self-judgement*, *self-control* dan lain sebagainya.
- Memperkenalkan konsep penundaan *self-reinforcement* demi kepuasan yang lebih tinggi di masa depan

## Pengembangan Pikiran Mazhab Behavioristik

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Teori behavioristik merupakan faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat. Dijelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (reinforcement), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempengaruhi unsur-unsur yang diamati tersebut. (Mursyidi, 2020)

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Dalam teori behavioristik tidak hanya menggunakan metode reinforcement untuk memperkuat tingkah laku peserta didik. Namun, terdapat metode lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan pola tingkah laku peserta didik yaitu shaping dan modelling.

Shaping merupakan pembentukan proses, maksudnya yaitu membawa pebelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau shaping. Dalam menerapkan metode shaping untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik dapat melakukan seperti yang dikemukakan Frazier. Ia mengemukakan lima langkah diantaranya yaitu: (a) Datang di kelas pada waktunya. (b) Berpartisipasi dalam belajar dan merespon dosen. (c) Menunjukkan hasil-hasil tes dengan baik. (d) Mengerjakan pekerjaan rumah. (e) Penyempurnaan.

Sedangkan metode modelling disebutkan oleh Clarizio contoh metode ini pada saat dosen menggunakannya untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap literatur bahasa Inggris. Ia memberi contoh membaca buku bahasa Inggris kadang-kadang tertawa terbahak-bahak, tersenyum, mengerutkan dahi dan sebagainya, untuk membangkitkan minat anak terhadap buku itu. Modelling bisa diterapkan di sekolah dengan mengambil dosen maupun orang lain atau anak lain yang sebaya sebagai model dari suatu tingkah laku, mungkin pelajaran Bahasa dan lain-lain. Berkaitan dengan pengajaran keterampilan motorik dan akademis, misal mahasiswa diajak ke suatu tempat di mana terdapat sesuatu yang bisa ditiru oleh anak atau menghadirkan model tersebut ke dalam kelas/sekolah. (Setiawan, 2017)

### **Uji Coba Pikiran Mazhab Behavioristik**

Pada pembahasan ini, teori behavioristik melakukan uji coba atau eksperimen yang dilakukan oleh para tokoh mazhab behavioristik. Para tokoh menemukan berbagai macam teori pengondisian melalui percobaannya, seperti:



1. Edward Lee Thorndike menemukan Connection atau bond atau koneksi, hal ini menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaankebiasaan, Karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut Connection Atau Bond Psykology. Dalam teori ini terdapat beberapa cara dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran dengan cara trial and error.

Karya Thorndike yang paling penting adalah seri educational psykology yang berjumlah tiga volume. Thorndike menyatakan pandangan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-implus saraf (respons-respons) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike mulai mempelajari dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada dalam situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya; mendapatkan makanan, sampai ke tempat yang dituju). Dari banyaknya respons yang mereka lakukan, mereka memilih satu yaitu menjalankannya dan menerima akibatnya. Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat juga respons tersebut menjadi terkoneksi dengan stimulus tersebut.

Dalam sebuah situasi eksperimen tipikal seekor kucing ditempatkan dalam sebuah kandang. Seekor kucing dapat membuka sebuah lubang dengan menyentuh sebuah bel yang telah disetel dalam sangkar. Setelah melakukan rangkaian respons acak, kucing pada akhirnya dapat keluar dengan membuat respons yang dapat membuka pintu keluar tersebut. Setelah itu kucing ditaruh lagi dalam kandang dan diulang lagi sampai beberapa kali. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya, Akhirnya entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan atau menyentuh tombol yang disetel sehingga terbukalah pintu sangkar tersebut.

Eksperimen ini kemudian dikenal dengan instrumental conditioning. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki. Berdasarkan eksperimen di atas, thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut "S-R Bond theory" dan S-R Psikology of learning". Di samping itu, teori ini menunjukkan panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai tujuan.

Dalam eksperimen Thorndike ini terdapat dua hal pokok yang dapat mendorong timbulnya belajar.

- a. Keadaan kucing yang lapar.

Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar, barangkali dia akan tidur saja dalam kurungan itu atau dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk keluar, berhubung dengan hal ini dapat dipastikan bahwa motivasi dan respons (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

- b. Tersedianya makanan di depan pintu kurungan.

Makanan merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut law of effect, Artinya jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan stimulus dengan respons tersebut. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep Reinforcer dalam teori operant conditioning hasil penemuan B.F Skinner.

Dari hasil uji coba, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba (trial and error). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori Connectionism

Thorndike ini juga dikenal dengan nama “Instrumental Conditioning”, karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh “reward” atau hasil yang memuaskan. (Hermansyah, 2020)

2. Pavlov menemukan Classical Conditioning Dalam Pembelajaran. Pengkondisian klasik (classical conditioning) adalah jenis pembelajaran yang mana organisme belajar menghubungkan atau mengasosiasikan stimulus.

Dalam teori pengondisian klasik Pavlov melakukan percobaan respon anjing terhadap makanan dan bel. Terdapat dua jenis respon dan dua jenis stimulus yang harus dipahami, yaitu: stimulus yang tidak terkondisi (Unconditioned Stimulus-UCS), respon yang tidak terkondisi (Unconditioned Response-UCR), stimulus yang terkondisi (Conditioned Stimulus-CS), dan respon yang terkondisi (Conditioned Respon-CR).

UCS atau stimulus yang tidak terkondisi merupakan stimulus yang ada secara otomatis tanpa pembelajaran terlebih dahulu. UCR atau respon yang tidak terkondisi juga datang secara otomatis sebagai respon dari UCS. Stimulus terkondisi atau CS datang dari stimulus netral yang diasosiasikan dengan stimulus tidak terkondisi sehingga menghasilkan respon yang terkondisi.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan kepada anjing, Pavlov membagi eksperimennya menjadi empat bagian:

- a. Rangsangan tak bersyarat – perangsang alami- perangsang wajar Unconditioned Stimulus (US); yaitu perangsang yang memang secara alami, secara wajar, pada menumbuhkan respon pada organisme, misalnya makanan yang menimbulkan air liur pada anjing.
- b. Rangsangan bersyarat- perangsang tidak wajar- perangsang tidak alami Conditioned Stimulus (CS) yaitu perangsang yang secara alami, tidak menimbulkan respon, misalnya bunyi bel, melihat piring, mendengar langkah orang yang biasa memberi makan.
- c. Respon tak bersyarat- respon alami- respon wajar- Unconditioned Response (UR) yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang tak bersyarat Unconditioned Stimulus (US).
- d. Respon bersyarat-respon tak wajar-conditioned response (CR) yaitu response yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (Conditioned response- CR). (Sudarti, 2019)

Teori eksperimen Pavlov ini dapat diterapkan juga untuk melakukan uji coba pada hewan lainnya, seperti ayam dan kucing. Terdapat juga eksperimen yang dilakukan pada kedua hewan tersebut, yakni:

- a. Eksperimen pada kucing
- b. Yakni dengan memberikan stimulus alami pada kucing peliharaan berupa makanan. Memberikan tulang ayam maka secara spontan kucing akan mengeong-ngeong kelaparan, karena melihat membawa tulang ayam. Selanjutnya memberikan stimulus buatan pada kucing dengan membunyikan suara piring sambil membawa makanan. Maka kucing akan mengikuti sambil mendengarkan suara piring yang bunyikan. Lalu saya mencobakannya kembali saat kucing berada di ruang tamu, sedangkan berada di dapur. membunyikan suara piring, namun tidak membawa makanan. Hanya membunyikan saja tetapi kucing pun berlari keruang dapur dan menghampiri. Bunyi piring adalah stimulus buatan yang saya berikan pada seekor kucing.
- c. Eksperimen pada ayam
- d. Yaitu dengan memberikan stimulus alami pada ayam berupa makanan, lalu memberikan stimulus buatan berupa suara ker ker ker. Memberi makan ayam sambil membunyikan suara ker ker ker, maka ayam akan memakan makanan yang diberikan. Kemudian mencoba kembali stimulus buatan saat ayam sedang berada di belakang rumah. Lalu membunyikan suara ker ker ker namun tidak membawa makanan. Akan tetapi ayam tetap berlari dari belakang rumah ke halaman depan rumah dan mencari asal suara-suara ker ker ker yang diberikan tadi, karena ayam menganggap bahwa membawa makanan.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkontidisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (conditioning process) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkontidisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkontidisi.

### **Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab**

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon serta mementingkan faktor-faktor penguat (reinforcement), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner. (Setiawan, 2017)

Dijelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang mahasiswa dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Oleh sebab itu teori belajar behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respons yang dapat diamati. Teori belajar behavioristik tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati.

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut, yaitu: (1) teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, (2) teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati, dan (3) penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik berupaya agar dapat memahami peserta didik yang beranjak dewasa. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran behaviorisme. Perilaku dapat berwujud sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan mengkaji masalah yang memengaruhi perilaku orang ataupun kelompok dalam proses belajar. (Miguel et al., 1992) Dalam mengimplementasikan teori belajar ini dalam kegiatan pembelajaran dikelas perlu diperhatikan terlebih dahulu materi pembelajaran, karakteristik pembelajar, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Implementasi prinsip Behavioristik dalam suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Siswa harus diberitahu secara eksplisit outcome belajar sehingga mereka dapat mengatur harapan-harapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai outcome dari pembelajaran online atau tidak.
- Pembelajar harus diuji apakah mereka telah mencapai outcome pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mengecek tingkat pencapaian pembelajar dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
- Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke yang kompleks, dari yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai penerapan.
- Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan.

Kegiatan penguatan dalam pembelajaran dikelas bisa dilaksanakan dengan memberikan pengulangan-pengulangan yang ingin ditampilkan oleh siswa dalam proses pembelajaran diantaranya :

- 1) Tentukan perilaku apa saja yang anda inginkan dari siswa dan berikan penguatan ketika perilaku itu terjadi. Contohnya, memberikan pujian atau imbalan untuk pekerjaan yang baik, jangan berikan pujian atau imbalan untuk pekerjaan yang belum mereka kuasai.
- 2) Sampaikan kepada siswa perilaku apa saja yang anda inginkan, jika mereka memperlihatkan perilaku tersebut maka anda akan memberikan penguatan serta sampaikan kepada mereka alasannya. Contohnya berikan kriteria-kriteria khusus yang akan anda gunakan dalam menilai pekerjaan mereka, dan sertakan bobot nilai untuk masing-masing kriteria tersebut. Siswa akan bisa menilai dimana letak kemampuan dan kelemahan mereka.
- 3) Perkuat perilaku yang tepat sesegera mungkin setelah hal itu terjadi. Contohnya ketika anda memberikan tugas dan berikanlah nilai sesegera mungkin karena penguatan yang tertunda akan kurang efektif. Siswa harus mengetahui bagaimana kinerja mereka dalam proses pembelajaran. (Mursyidi, 2020)

Implementasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab agar tercapai tujuan secara maksimal, ada dua hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, yaitu:

- 1) Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak; agar anak memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dasar, maka perlu kiranya agar dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya karena akan ada beberapa manfaat yang diperoleh guru jika melaksanakan hal tersebut, antara lain: a) guru akan memperoleh gambaran yang terperinci mengenai kemampuan awal seorang anak dalam berbahasa arab yang nantinya akan berfungsi sebagai prasyarat bagi bahan baru yang akan disampaikan, b) guru akan mendapatkan gambaran dan jenis pengalaman yang telah dimiliki anak, sehingga dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak, c) guru dapat mengetahui sosio-kultural anak termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, dan lain-lain, d) guru dapat mengetahui kebutuhan anak, mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengetahui tingkat penguasaan yang sebelumnya telah diperoleh anak.
- 2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak; untuk dapat memberikan layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa/anak, guru setidaknya menggunakan dua pendekatan yaitu: a) Anak menyesuaikan diri terhadap materi yang akan diberikan dengan cara guru memberikan tes dan pengelompokan (tes dilakukan sebelum anak mengikuti pembelajaran), b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan anak. Kemudian, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa melalui tes tersebut, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran dengan membaginya menjadi dua yaitu sebagian anak yang sudah paham dan sebagian anak yang belum paham terkait materi. Selanjutnya, rencana strategis yang dapat dilakukan oleh guru terkait masalah tersebut yaitu bagi anak yang sudah mengetahui materi, maka bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk ko-kurikuler yaitu anak diminta menalaah dan membahas secara kelompok dan mempersentasikan hasilnya sedangkan bagi anak yang belum mengetahui materi, maka guru hendaknya menjelaskan sepenuhnya kepada anak di dalam kelas.

Adapun penerapan lain yang bisa dilakukan dalam teori belajar behaviorisme ini yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (reinforcement) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa implementasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu mementingkan adanya pengaruh lingkungan karena terbentuknya hasil belajar atas dasar

adanya reaksi yang ditunjukkan oleh anak. Penerapan teori ini, menuntut guru agar menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak kemudian merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak. Juga melakukan evaluasi agar dapat mengetahui kemampuan anak untuk pembelajaran selanjutnya.

Dari berbagai tokoh mazhab Behaviorisme terdapat satu tokoh yang teorinya sangat bagus digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu teori menurut Albert Bandura karena program-program pembelajaran seperti pembelajaran observasional (modeling) yang lebih dikenal sebagai social learning theory dan personality psychology, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulusrespons serta memperhatikan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura. Secara mendasar, teori belajar behaviorisme memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori belajar yang lainnya, sehingga dalam hal implementasinya harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki. Selain itu, teori menurut Albert juga modern jadi dapat digunakan pada masa kini.

Dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan teori belajar behaviorisme Albert Bandura dapat diwujudkan dengan menyajikan materi lebih banyak dengan hiwar, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal mufrodat, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur Nahwu secara terpisah dan lebih baik dengan system deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan laboratorium bahasa, memberikan reward bagi respons positif, men-support peserta didik untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa. Karena dengan cara tersebutlah pembelajar dapat menjangkau bahasa dari lingkungannya, yang kemudian dapat diaplikasikan dan disajikan secara aktif. (Adi, n.d.)

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa teori Behavioristik merupakan salah satu teori dalam pendidikan. Yang mana dalam pendidikan peserta didik melakukan belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. mazhab behavioristik juga mempunyai pokok pemikiran diantaranya Perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman; Lingkungan mempengaruhi perilaku; Perilaku dapat diubah melalui modifikasi lingkungan; Pengamatan dan pengukuran perilaku penting; Teori belajar. Dan tokoh-tokoh yang terlibat pada mazhab ini diantaranya yaitu J.B Watson, E.R Guthrie, Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Clark L. Hull dan Albert Bandura. Pada teori behavioristik ini melakukan metode reinforcement, juga shaping dan modelling. Dalam mazhab ini juga memunculkan cara untuk belajar. Yakni melakukan uji coba sebelum diterapkan pada peserta didik. Kemudian ditemukan Connection Atau Bond Psikology dan Classical Conditioning Dalam Pembelajaran. Hal ini merupakan langkah-langkah agar dapat mengetahui cara implementasi yang tepat dalam proses pembelajaran. Implementasi dilakukan untuk memberi pemahaman pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik dengan mengenali peserta didik terlebih dahulu dan mempersiapkan materi pembelajaran bahasa Arab yang akan diajarkan dengan baik dan menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, H. M. M. (n.d.). *Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 212–220.
- Anam S, M., & Dwiyo, W. D. (2019). *Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2. an Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)*. *Researchgate, February*, 0–32.

- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI,* 7(1), 15–25.
- Miguel, J. F. S., González, M., Gascón, A., Moro, J., Hernández, J. M., Ortega, F., Jiménez, R., Guerras, L., Romero, M., Casanova, F., Sanz, M. A., Sanchez, J., Portero and, J. A., & Orfao, A. (1992). Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma. *British Journal of Haematology,* 80(3), 305–309. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam,* 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>
- Sarnoto, A. Z. (2011). *KONTRIBUSI ALIRAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU KOMUNIKASI.* 1(1), 59–66.
- Setiawan, A. P. (2017). Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktivistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam,* 6(2), 33. <https://doi.org/10.32616/tdb.v6i2.16>
- Sodikin, A. (2019). Pendahuluan Konsep , Landasan , Dan Pengembangan Kurikulum. *MIYAH: Jurnal Studi Islam,* 15(02), 348–372.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam,* 16(2), 55–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>
- Widad, Z. El, & Bakar, M. Y. A. (2021). *M. Yunus Abu Bakar\_jurnal\_Wajah Baru Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi.* 1, 1–12.